

BAB II**STRATEGI GURU UNTUK MEMBANGUN KESIAPAN BELAJAR
SISWA (*READINESS*) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

Berdasarkan tema judul diatas, peneliti akan memaparkan tentang pengertian dari masing-masing kata dalam tema judul diatas agar supaya peneliti ataupun pembaca nantinya akan dapat memahami secara jelas pengertian dan teori yang peneliti pergunakan dan tidak terjadi kesalahpahaman makna dalam memahaminya, berikut pemaparannya :

A. Deskripsi Pustaka**1. Strategi Guru**

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang walaupun untuk memahami konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata "*stratos*" (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang akan menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan

hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.¹

Strategi adalah ilmu siasat perang ; siasat perang ; bahasa pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu.² Jika suatu negara sudah berani memutuskan untuk berperang dengan negara lain, misalnya, maka sang panglima perang harus sudah mempunyai gambaran terlebih dahulu tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dan dijalankan oleh pasukannya agar kemenangan bisa berpihak kepada mereka. Begitu pula seorang petani, sebelum terjun ke sawah untuk menabur benih, dia harus sudah punya cara-cara yang khusus dan jitu agar hasil panen nantinya bisa melimpah sesuai yang diharapkan. Cara-cara khusus dan rencana langkah-langkah itulah yang disebut tehnik atau strategi.³ Strategi juga dapat diartikan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁴ Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi tidak hanya ada

¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 139-140

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 325

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 24

⁴ Zainal Asril, *Micro Teaching*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 13

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 5

dalam perencanaan pembelajaran, namun juga ada dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sebagai tiga elemen penting dalam tahapan pembelajaran.

Terdapat empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁶

Setelah mengetahui beberapa pengertian strategi, selanjutnya peneliti akan membahas tentang pengertian guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di surau/musholla, di rumah dan sebagainya.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 5-6

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 31

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Tapi sesederhana inikah arti guru ? kata guru yang dalam Bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* itu memang memiliki arti sederhana yakni *a person whose occupation is teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁹

Pengertian-pengertian seperti diatas itu masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi. Pertama, kata seseorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia (seseorang) yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga “dia-dia” lainnya yang berposisi sebagai kyai di pesantren, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan dan bahkan juga sebagian pesilat di padepokan. Kedua, kata mengajar dapat pula di tafsirkan bermacam-macam, misalnya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan juga menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Terlepas dari aneka ragam interpretasi tersebut, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰

⁸ UU no.14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Guru dan Dosen

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 222

¹⁰ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang RI no.20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2005, hlm. 39

Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa juga. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik, anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas.¹¹ Dalam proses menerima bahan pelajaran dari guru, anak didik sendiri memerlukan sebuah kesiapan belajar (*readiness*). Untuk membangun sebuah kesiapan belajar siswa (*readiness*) maka seorang guru diharapkan memiliki strategi-strategi yang jitu dan pas yang nantinya dapat diterapkan untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) tersebut. Dalam penelitian ini, strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) yang peneliti maksudkan adalah keterampilan-keterampilan dasar mengajar bagi guru, dimana ketika seorang guru memiliki dan menerapkan keterampilan-keterampilan tersebut maka tujuan untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) akan tercapai sebagaimana makna strategi itu sendiri yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan atau mencapai tujuan. Langkah-langkah yang direncanakan itulah yang berisi keterampilan dasar mengajar guru karena tanpa memiliki

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 107

keterampilan dasar mengajar, seorang guru akan sulit untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) nya.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yakni:

a. Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction Skills*)

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Jadi membuka pelajaran merupakan pengondisian awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada materi yang akan diajarkan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat dan konsentrasi yang tinggi.

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan

berhasil.¹² Komponen membuka pelajaran menurut Uzer Usman adalah sebagai berikut :

- 1) Menarik perhatian siswa dengan gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran dan pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat atau interest siswa.
- 3) Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.
- 4) Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang dipelajari merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.¹³

b. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*)

Memunculkan aktualisasi diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah cara bertanya. Bertanya sangat biasa dilakukan siswa dalam tiap kesempatan, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya siswa untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, bertanya memiliki peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 80

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 85

pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreatifitas siswa, yaitu :

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar siswa aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- 4) Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.¹⁴

c. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Pemberian penguatan (*reinforcement/reward*) lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishment*). Secara psikologis, individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya, apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif dan seterusnya. Guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, *excellent*, bagus, pintar, ya, betul, tepat sekali, dan sebagainya), maupun non-verbal (biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, sentuhan, elusan, pendekatan, dan sebagainya), yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatan yang baik sebagai suatu tindakan dorongan sehingga perbuatan tersebut terus diulang.

¹⁴ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 82

Reinforcement dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa
- 5) Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.¹⁵

d. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skills*)

Siswa adalah individu yang unik, heterogen dan memiliki interes yang berbeda-beda. Siswa ada yang memiliki kecenderungan auditif, yaitu senang mendengarkan, visual, senang melihat dan kecenderungan kinestetik yaitu senang melakukan. Karena itulah guru harus memiliki kemauan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan multisumber, multimedia, multimetode, multistrategi dan multimodel. Biarlah pembelajaran dialkukan secara klasikal, tapi sentuhan harus individual. Artinya guru perlu menggunakan ceramah untuk siswa yang auditif, guru perlu menggunakan media atau alat peraga untuk siswa yang visual, dan guru harus mengadakan diskusi, eksperimen, demonstrasi dan praktik untuk siswa yang kinestetik. Bila guru telah melakukan hal tersebut, berarti guru telah menyentuh

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 84

masing-masing interes siswa. Maka hasil yang diperoleh akan mendekati penilaian yang sebenarnya.

Di samping itu, penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton. Dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan optimal sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dan manfaat variasi (*variation skills*) adalah untuk :

- 1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi.
- 2) Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
- 3) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.¹⁶

e. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

Tugas guru yang utama adalah mengajar. Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa (*transfer of knowledge*). Disini guru dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara profesional. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Untuk

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 86

menanggapi pertanyaan tersebut, seorang guru harus mampu menjelaskan secara sistematis dan logis. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas.¹⁷ Seorang guru yang pandai menjelaskan materi pelajaran serta rajin menggunakan media-media pembelajaran, akan selalu ditunggu-tunggu kehadirannya oleh para siswa. Hal ini akan membangkitkan kesiapan belajar siswa karena terbiasa dengan hal-hal menarik yang dilakukan oleh sang guru.

f. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.

¹⁷ *Ibid.*,

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dan siswa serta membuat aturan kelompok yang produktif.¹⁸

g. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Untuk itu, keterampilan guru harus dilatih dan dikembangkan sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil.

Diskusi kelompok adalah suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan.¹⁹

h. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interes siswa. Meskipun pembelajaran dilakukan secara klasikal, namun

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 90

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 89

sentuhan tetap individual. Guru dapat melakukan variasi, bimbingan dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberi sentuhan kebutuhan individual.²⁰ Peran guru dalam pembelajaran perseorangan ini adalah sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan sekaligus sebagai peserta kegiatan.

i. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*)

Yang dimaksud dengan menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.²¹

Komponen menutup pelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 2) Melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri dan memberikan soal-soal tertulis atau bisa juga dalam bentuk *post-test*.
- 3) Meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

Inilah kesembilan keterampilan dasar mengajar guru. Seorang guru tak perlu langsung menerapkan kesembilan keterampilan ini guna menjadikannya strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa

²⁰ *Ibid.*, hlm. 91

²¹ *Ibid.*, hlm. 92

(*readiness*) dalam satu kali tatap muka pembelajaran. Namun seorang guru bisa menerapkan beberapa keterampilan guna dijadikan strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*).

2. Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*)

Dalam belajar sangatlah dibutuhkan persiapan diri untuk menghadapinya. Belajar adalah cara seseorang untuk mengetahui suatu perihal yang belum bisa dilakukan. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari sesuatu itu.²² Sesuai dengan kenyataan, bahwa masing-masing individu (siswa) mempunyai perbedaan individual, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan *readiness* yang berbeda-beda pula dalam diri masing-masing individu. Begitu pula *readiness* dalam belajar sangatlah berpengaruh pada perkembangan pribadi seseorang untuk mematangkan kesediaannya dalam belajar. Dengan begitu, maka seseorang akan mudah dan siap menerima sesuatu yang akan dipelajari dalam pembelajarannya itu sendiri.

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fiik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa dan tidak mau belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, inteleni, latar belakang

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 191

pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.²³

Secara umum, kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan seringkali disebut *readiness*. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari sesuatu itu. Kesiapan sendiri dapat diartikan dengan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.²⁴ Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.²⁵ Kesiapan belajar bukan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik. Namun juga dalam arti psikis (kejiwaan) dan materiil. Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan), lesu, mengantuk dan sebagainya. Kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi atau memiliki motivasi yang menggelora. Kesiapan materiil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, resume dan sebagainya.

Selanjutnya tentang pengertian belajar. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Sering pula perumusan dan penafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukannya suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.²⁶

²³ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 137

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 113

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 39

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 27

Pada pengertian lain, belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud adalah mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara.²⁷ Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.²⁹

Setelah mengetahui beberapa pengertian belajar, selanjutnya peneliti akan membahas beberapa pengertian tentang siswa. Siswa sering disebut juga dengan peserta didik atau anak didik. Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai *raw material* (bahan mentah).³⁰

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk *homo educandum* yang artinya makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 13-14

²⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2014, hlm. 45

²⁹ Mulyati, *Psikologi Belajar*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hlm. 5

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 39

dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.³¹

Dalam perspektif psikologis, peserta didik diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³²

Dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”³³

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya, peserta didik memiliki kemampuan berkembang ke arah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap, orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari kata kesiapan, belajar dan siswa, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kesiapan belajar siswa (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan yang

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*,

³³ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Op. Cit.*, hlm. 11

dilakukan oleh makhluk yang menghajatkan pendidikan (siswa). Faktor-faktor penentu kesiapan belajar siswa (*readiness*) adalah :

a. Kematangan (*Maturation*)

Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan yang ditentukan oleh proses pembawaan. Proses kematangan ini belajar tanpa adanya usaha-usaha yang disengaja untuk mempercepat proses ini. Kematangan ini juga berjalan jika ada usaha untuk tantangan.

Kematangan disebabkan karena perubahan “*genes*” yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam sistem saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

b. Pengalaman (*Experience*)

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dsb) baik yang sudah lama atau yang baru saja terjadi. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.

c. Kesesuaian Bahan Ajar dengan Metode Pengajaran (*Subject and Teaching Method Accordance*)

Dalam hal ini, seorang guru harus melihat sejauh mana kesiapan seorang siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan begitu, seorang guru juga akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan melalui bahan ajar yang sesuai untuk di ajarkan.

d. Sikap Emosional dan Penyesuaian Diri (*Emotional Attitude and Self Adjucment*)

Sikap emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk

meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Sikap seorang murid dalam belajar sangat mempengaruhi kesiapan belajarnya (*readiness for learning*).

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain sebagai emosi negatif dapat dikikis habis.

e. Lingkungan atau Kultur

Perkembangan siswa tergantung pada pengaruh lingkungan dan kultur. Stimulasi lingkungan serta hambatan-hambatan mental individu mempengaruhi perkembangan mental, kebutuhan, minat, tujuan-tujuan, perasaan dan karakter siswa yang bersangkutan.

Adanya perubahan lingkungan dalam diri siswa, maka siswa pun menjadi lebih bebas menggunakan dunia untuk mewujudkan tujuan-tujuan siswa tersebut. Perubahan lingkungan itu terjadi akibat belajar serta bertambahnya kematangan siswa. Semakin tua atau dewasa, siswa pun semakin merdeka dan bertanggungjawab. Dengan adanya mengontrol lingkungan yang lebih luas, maka makin banyaklah kesempatan siswa untuk belajar. Dengan makin banyaknya siswa belajar, maka kematangan tidak semakin berkurang melainkan dapat lestari atau bahkan meningkat.³⁴

Prinsip-prinsip perkembangan *readiness* adalah :

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.

³⁴ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 199

- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.³⁵

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jelaslah bahwa apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa-masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktifitas-aktifitasnya sekarang. Apa yang telah terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* individu di masa mendatang.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan istilah yang telah dikenal oleh masyarakat luas, terlebih dalam dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen guru, siswa, metode, lingkungan, media, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁶

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam

³⁵ *Ibid.*, hlm. 192

³⁶ Abdul Majid, *Loc. Cit.*,

tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁷

Pembelajaran juga merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.³⁸

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.³⁹

Beberapa pengertian tentang pembelajaran telah peneliti uraikan, selanjutnya peneliti akan membahas tentang Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksudkan. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara bertahap untuk mengembangkan, menjaga dan memelihara potensi anak didik menuju insan kamil yang sempurna jasmani, intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

³⁷ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Op. Cit.*, hlm. 13

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, hlm. 75

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 102

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 121

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴¹

Setelah menguraikan beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam tersebut diatas, peneliti ingin menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini yakni empat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Empat mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran pendidikan Islam yang akan menjadi patokan seseorang untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang strategi guru yang dilakukan untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) pada pembelajaran keempat mata pelajaran PAI tersebut yakni Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat mata pelajaran tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan salah satu unsur mata pelajaran PAI pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 86

yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu unsur mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asmaul husna serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan haji serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, cara jual beli dan penjam meminjam atau yang tergabung dalam Fiqih Muamalah.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu unsur mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal usul, sejarah, perkembangan dan juga peranan kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang relevan dengan judul ini sebagai berikut :

1. Skripsi Misbachul Munir, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 dengan skripsi yang berjudul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Di MtsN Kunir Blitar Wonodadi Blitar Tahun Akademik 2011/2012" menyatakan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar PAI adalah

dengan menyusun perangkat pembelajaran sebaik mungkin, mempelajari RPP sebelum mengajar, mempersiapkan fisiologis dan psikologis guru serta mengikuti pelatihan keguruan. Selain itu, dapat juga menggunakan strategi individu dan kelompok, berpenampilan rapi, menyampaikan materi dengan suara jelas, memberikan *reward* dan *punishment*, serta kreatif dalam mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran juga dalam penggunaan media dan sumber belajar.⁴²

2. Skripsi Nur Habib Musyafa', mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Kependidikan Islam tahun 2012 dengan skripsi yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Madinatul Ulum Mojokrapak Jombang Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Ujian Nasional" menyatakan bahwa untuk mempersiapkan siswa adalah dengan mengadakan jam tambahan (les), mengadakan try out, dan mengadakan kegiatan keagamaan seperti istighosah, ziarah wali dan sholat dluha. Melengkapi sarana pembelajaran, guru yang berpengalaman dan professional, juga memberikan tugas pada setiap pertemuan agar siswa terbiasa untuk membaca dan mengulang pelajaran agar siswa mudah mengingat materi yang akan diujikan.⁴³
3. Skripsi Zulkarnain, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Ekonomi tahun 2010 dengan skripsi berjudul "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru" menyatakan

⁴² Misbachul Munir, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Di MTsN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Akademik 2011/2012*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2012

⁴³ Nur Habib Musyafa', *Strategi Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Madinatul Ulum Mojokrapak Jombang Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Ujian Nasional*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar yang dilakukan oleh siswa di rumah dan di sekolah terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTsN Pekanbaru.⁴⁴

Berdasarkan ketiga penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat. Persamaan nya adalah sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengelola kelas dan mengajar serta kesiapan siswa dalam menerima pelajaran sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan hasil penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir harus menjelaskan pertautan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti. Jadi harus dijelaskan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent dan jika ada kedudukan variabel moderator dan intervening dalam penelitian.⁴⁵

Kesiapan siswa dalam hal belajar atau menerima pelajaran hendaknya sudah terbangun dalam diri siswa sejak dini, sejak mereka memasuki usia sekolah. Kesiapan itu dapat dimunculkan lewat cerita-cerita tentang orang-orang jenius atau sukses, bisa juga dengan memberi motivasi atau pujian agar siswa lebih tergugah hatinya untuk selalu merasa siap menerima materi pelajaran yang akan disampaikan.

Peran guru dalam menggunakan strategi yang jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) sangatlah diperlukan dalam hal ini. Ketika seorang guru mampu menerapkan strategi yang pas dengan memanfaatkan keterampilan-keterampilan mengajarnya maka

⁴⁴ Zulkarnain, *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2010

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Jakarta, 2005, hlm. 32-33

bukan tidak mungkin bahwa akan tertanam dalam alam bawah sadar siswa sebuah kesiapan belajar materi pembelajaran apapun yang disampaikan oleh guru.

Terlebih pada pembelajaran PAI yang terdiri dari Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dimana keempat mata pelajaran itu hanya terekspos lebih rinci di sebuah Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah). Jadi apabila siswa dari Madrasah tersebut mampu menunjukkan keunggulannya dalam memahami dan mengamalkan materi pelajaran yang dipelajari dari keempat mata pelajaran tersebut maka berhasillah seorang guru dalam mendidik dan mencetak generasi-generasi Islami penerus bangsa yang diawali dengan pandainya guru menerapkan strategi yang jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*).

Penerapan Strategi Guru melalui Keterampilan Dasar Mengajar Guru



Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)



Ruang lingkup penelitian ini meliputi strategi-strategi mengajar yang diterapkan oleh guru PAI, guru PAI dan juga materi pembelajaran PAI



Menghasilkan Kesiapan Belajar Siswa yang Maksimal



Tercapai tujuan pembelajaran dan lahir generasi Islami penerus bangsa